

SKRIPSI

PERAN ABDI DALEM DALAM PELAKSANAAN TRADISI SEKATEN PADA PEMERINTAHAN SRI SULTAN HAMENGKUBUWONO IX – SRI SULTAN HAMENGKUBUWONO X DI KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk penulisan Skripsi Sarjana
Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

Hikmayati Dasing

NIM. 2020A1E004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2024

Hikmayati Dasing. 2023. **Peran Abdi Dalem Dalam Tradisi Pelaksanaan Sekaten Pada Pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono IX - Sri Sultan Hamengkubuwono X di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Ahmad Afandi, SS.,M.Pd

Pembimbing II : Dian Eka Mayasari, S.Pd., M.Pd

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi serta menilai peran Abdi Dalem dalam tradisi Sekaten selama kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono IX sampai Sri Sultan Hamengkubuwono X di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Metode yang diterapkan oleh peneliti dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekaten merupakan sebuah tradisi yang hadir sejak zaman Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Demak. Pada masa Kerajaan Majapahit tradisi sekaten dilaksanakan dalam bentuk sesaji yang diberikan kepada para arwah leluhur sedangkan pada masa Kerajaan Demak pelaksanaan upacara sekaten ini adalah sebagai usaha untuk memperluas dan memperdalam rasa jiwa keislaman bagi seluruh masyarakat Jawa. Peran abdi Dalem sangat signifikan dalam menjaga dan melestraikan kebudayaan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang terkait dengan pelaksanaan tradisi Sekaten maupun tradisi-tradisi lainnya. Pada tahun 2023, berdasarkan hasil prasurevei peneliti menunjukkan bahwa peran abdi dalem dalam proses pelaksanaan tradisi sekaten dari tahun ke tahun tidak ada perbedaan hanya saja terdapat sedikit pergeseran dari segi minat partisipasi para pengunjung. Dimana saat perayaan sekaten selalu ada pasar malam selama seminggu yang sudah ada sejak Raja Sri Sultan Hamengkubuwono I sampai Sri Sultan Hamengkubuwono IX, tetapi pada masa Sri Sultan Hamengkubuwono X pasar malam telah ditiadakan. Dan tentu hal ini menjadi penyebab kurangnya antusias masyarakat untuk datang ke tradisi sekaten.

Kata Kunci : *Abdi Dalem, Tradisi Sekaten, Keraton Ngayogyakarta Hadiningra*

ABSTRACT

This research aims to explore and assess the role of Abdi Dalem in the Sekaten tradition during the leadership of Sri Sultan Hamengkubuwono IX until Sri Sultan Hamengkubuwono X in Ngayogyakarta Hadiningrat Palace. The researcher used a descriptive strategy in conjunction with the qualitative research method for this thesis. In this study, documentation, interviews, and observation are the methods used to collect data. The findings demonstrated that Sekaten is a long-standing custom that dates back to the Majapahit and Demak kingdoms. Offerings made to ancestral spirits were the way the Sekaten tradition was practised during the Majapahit Kingdom. At the same time, during the Demak Kingdom, the implementation of the Sekaten ceremony was an effort to expand and deepen the sense of Islamic soul for all Javanese people. The role of abdi Dalem is very significant in maintaining and preserving the culture in Ngayogyakarta Hadiningrat Palace related to the implementation of Sekaten tradition and other traditions. In 2023, based on the results of the researcher's pre-survey. It demonstrated that the courtiers' function in carrying out the Sekaten custom year after year remains constant. However, there has been a little change in the participants' areas of interest. From King Sri Sultan Hamengkubuwono I until King Sri Sultan Hamengkubuwono IX, there has always been a week-long night market during the sekaten festival; however, under King Sri Sultan Hamengkubuwono X, the night market was removed. Naturally, this is the reason why the community isn't as excited about the sekaten custom.

Keywords: *Abdi Dalem, Sekaten Tradition, Nyagogyakarta Hadiningrat Palace.*

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM

KEPALA
UPT P3B

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



Humaira, M.Pd
NIDN: 0803048601

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam bidang ilmu sosiologis dan antropologis, dijelaskan bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari beragam suku, bangsa, ras, budaya, bahasa, dan agama yang kemudian membentuk entitas bernegara yaitu Republik Indonesia (Ardinarto 2008). Negara Indonesia, juga terletak di Asia Tenggara yang kaya akan keragaman dan keberagaman budaya yang beragam. Tentu keberagaman yang ada di Negara Indonesia ini sejak dulu sudah dilestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi (Eka 2020). Indonesia juga dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang melimpah. Keanekaragaman budaya tersebut tercermin dalam berbagai macam tarian, lagu daerah, upacara adat, variasi makanan, jenis pakaian, model rumah, tradisi adat, dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan Indonesia memiliki beragam filosofi hidup yang khas. (Sudirman 2014)

Jika dilihat dari segi historys, Indonesia memiliki banyak kerajaan yang tersebar luas di seluruh tanah air. Akan tetapi ada beberapa hal yang menjadikan sebagian kerajaan tersebut sudah tidak ditempati lagi atau mati akan tetapi sebagian kerajaan lain masih aktif sampai sekarang (Sa'adah 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suhardi dengan kerja sama Kementerian Dalam Negeri pada tahun 2012 (Nindya Aryandha 2020) disebutkan bahwa “meskipun Indonesia menganut sistem pemerintahan demokrasi, masih terdapat 186 kerajaan yang bertahan di tanah air. Salah satunya adalah Kasultanan Yogyakarta, yang juga dikenal sebagai Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, yang tetap eksis hingga saat ini.

Kota Yogyakarta di Indonesia yang terkenal sebagai sebuah wilayah yang tetap memelihara nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal yang telah diturunkan oleh para leluhur sejak zaman dulu. Sejarahnya mencakup periode dari kerajaan Majapahit hingga Mataram Islam, diikuti oleh pemerintahan beberapa kerajaan yang menguasai Jawa. Sampai saat ini, tradisi-tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang tersebut masih dijunjung tinggi dan diamalkan oleh masyarakat setempat. Hal ini menjadi bukti bahwa, penduduk Yogyakarta tetap mencintai dan memperhatikan warisan budaya Jawa yang kaya (Sudirman 2014). Yogyakarta diberi gelar Daerah Istimewa oleh Pemerintah Republik Indonesia, karena sebelumnya sebagai Mataram wilayah ini adalah sebuah kerajaan atau kesultanan yang terus bertahan hingga saat ini. (Sa'adah 2020).

Menurut Soenarto (2012), Keraton Yogyakarta terletak di pusat kota Yogyakarta, tepatnya di sekitar Malioboro yang merupakan pusat wisata belanja. Menurut buku sejarah, pada tanggal 7 Juni 1756, kerajaan Mataram dibagi menjadi dua bagian yang disebut "sesiigar seemangka", di mana sebagian wilayahnya termasuk dalam Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat dan sisanya tetap berada di Surakarta Hadiningrat. Pembagian dua Keraton ini merupakan hasil dari perjanjian Giyanti pada tanggal 13 Februari 1755 yang kemudian disahkan oleh pihak Hindia Belanda. (Nindya Aryandha 2020).

Setiap tradisi atau kebudayaan di Indonesia tentu saja memiliki ciri khasnya masing-masing seperti contoh sebuah tradisi yang ada di Yogyakarta yang masih berlangsung sampai sekarang adalah sekaten. Sekaten adalah sebuah ritual yang dilakukan oleh anggota keluarga Keraton Yogyakarta dan penduduk lokal. Tradisi ini merupakan perayaan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang juga dikenal sebagai Maulid Nabi.

Sekaten biasanya ditutup dengan adanya sebuah tradisi lagi yang bernama tradisi Grebeg Maulud (Eka 2020). Sekaten adalah tradisi untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kalau dilihat secara history, tradisi sekaten adalah salah satu tradisi Islam yang dilakukan saat awal masa pemerintahan Kerajaan Demak. Sebelumnya, tradisi ini dilakukan oleh Masyarakat Jawa yang menganut kepercayaan Hindu-Buddha (Sudirman 2014). Sekaten adalah tradisi yang sampai sekarang masih dilakukan di lingkungan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Tradisi sekaten ini tentu memiliki akar sejarah yang sangat panjang dan dalam tradisi ini juga terdapat beberapa elemen yakni kerajaan, keagamaan dan kebudayaan juga ada didalam pelaksanaan tradisi sekaten ini.

Hal inilah yang membuat kenapa sehingga sekaten itu sangatlah penting untuk dijaga dan dilestarikan oleh kita secara bersama. Dalam pelaksanaan sekaten terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang begitu penting serta memiliki makna yang terkandung didalamnya. Diantaranya terdapat pawai Grebeg, dalam pawai ini terdapat kereta-kereta keraton yang telah dihiasi dengan indah oleh para badi dalem. Pawai Grebeg ini menjadi salah satu sorotan saat pelaksanaan tradisi sekaten di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Sementara itu terdapat salah satu ciri khas dalam perayaan tradisi sekaten yakni Gunungan dan tumpeng.

Dimana Gunungan ini biasanya berisi aneka jenis makanan serta hasil bumi sedangkan tumpeng ada nasi kuning yang sudah dihiasi dengan indah. Selain itu juga, tradisi sekaten juga melibatkan upacara keagamaan, dimana untuk memperingati Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang menjadi sebuah momen terpenting dalam tradisi sekaten ini bukan hanya sekedar sebuah peristiwa budaya akan tetapi pelaksanaan tradisi ini juga sebagai sebuah momentum yang menghubungkan antara Kerajaan/Istana dengan masyarakat dalam bingkai kebersamaan.

Pelaksanaan sekaten di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tentu tidak lepas dari peran seorang abdi dalem. Sebab peran abdi dalem sangatlah penting dalam tradisi upacara sekaten di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Para badi dalem bukan hanya sebagai pelaksana upacara saja akan tetapi, mereka juga menjadi penjaga dalam melanjutkan serta melestarikan tradisi di Keraton itu sendiri. Para abdi dalem bertanggung jawab penuh dalam penyelenggaraan tradisi sekaten mulai dari persiapan pawai Grebeg, pembagian Gunungan dan Tumpeng sehingga prosesi pelaksanaan upacara keagamaan.

Oleh sebab itu sebagai bentuk sebuah keberhasilan yang dicapai saat perayaan sekaten ini, para abdi dalem juga turut menciptakan atmosfir sakral dan kultural yang dapat memer kaya makna dari pelaksanaan tradisi sekaten di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pelaksanaan sekaten pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono I sampai Sri Sultan Hamengkubuwono X tidaklah berbeda. Sebab tradisi ini merupakan sebuah tradisi turun temurun dari para Raja-raja sejak Kerajaan Majapahit sampai ke Kerajaan Mataram Islam dan Kerajaan ini kemudian dibagi menjadi dua yakni Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat di Yogyakarta dan Kesunanan Hadiningrat di Surakarta.

Akan tetapi pada tahun 2023, berdasarkan hasil prasarvei peneliti menunjukkan bahwa terdapat sedikit pergeseran saat pelaksanaan tradisi sekaten ini. Dimana saat perayaan sekaten selalu ada pasar malam selama seminggu yang sudah dilaksanakan sejak Raja pertama yakni Sri Sultan Hamengkubuwono I sampai Sri Sultan Hamengkubuwono IX, yang bertempat di Alun-alun Utara Keraton Ngayogyakarta Hadiningra.

Akan tetapi pada masa Sri Sultan Hamengkubuwono X pasar malam telah ditiadakan. Dan tentu hal ini menjadi penyebab kurangnya antusias masyarakat untuk datang ke tradisi sekaten. Dan tentu hal ini dapat menyebabkan kelestarian dari tradisi sekaten ini dikhawatirkan akan luntur, sebab banyak kalangan muda yang lebih suka hiburan yang bersifat teknologi serta hiburan-hiburan modern lainnya. Selain itu, tradisi sekaten semakin merosot karena banyaknya generasi muda saat ini yang kurang memahami arti dan tujuan sebenarnya dari pelaksanaan tradisi tersebut (Wawancara bersama Abdi Dalem Mas Vero, Tanggal 27 September 2023).

Oleh sebab itu, tradisi sekaten ini harus dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk kecintaan dan penghormatan kita terhadap para leluhur serta kita sebagai anak muda tentu memiliki peran yang aktif dalam menjaga keberlanjutan budaya yang ada di negeri kita. Sebagai generasi muda, kita memiliki peran penting dalam memastikan keberlanjutan budaya yang ada di negeri kita. Ini bukan tentang bagaimana mempertahankan warisan akan tetapi bagaimana kita sebagai anak muda memberikan kontribusi positif bagi keberagaman serta kekayaan budaya yang kita miliki saat ini. Alasan peneliti dalam mengambil sebuah penelitian tentang pelaksanaan sekaten pada masa Sri Sultan Hamengkubuwono IX – Sri Sultan Hamengkubuwono X, sebab pada masa pemerintahan ke dua Sultan/Raja ini merupakan sebuah periode yang sangat signifikan dalam sejarah Indonesia. Hal ini pun diungkapkan oleh Prof. Dr. Edi Sedyawati seorang penulis buku yang berjudul “Biografi Pahlawan Nasional Sultan Hamengkubuwono IX “ bahwa Sri Sultan Hamengkubuwono IX, adalah salah seorang pahlawan nasional yang berasal dari Yogyakarta dan Beliau memiliki jasa yang sangat besar bagi bangsa Indonesia.

Dan pernyataan ini dikuatkan lagi dengan ungkapan dari Pak Suratno Setiawan yang merupakan salah satu abdi dalem di Keraton Yogyakarta.

Dimana hasil wawancara peneliti bersama beliau pada hari Minggu, 01 Oktober 2023 bahwa “Sosok dari Sri Sultan Hamengkubuwono IX adalah seorang pemimpin yang bijaksana, segala keputusan Beliau tentu didasarkan pada pemikiran yang mendalam serta pertimbangan yang matang. Tak hanya itu Beliau juga seorang pemimpin yang memiliki komitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat”. Hal ini dapat dilihat dari masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono IX saat memimpin Kesultanan Ngayogyakarta dari Tahun 1912 – 1988 sekitar 76 tahun yang mana dalam masa kepemimpinan Beliau terdapat periode penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia sampai pada awal dalam pemerintahan Republik. Sedangkan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono X dari Tahun 1989 – Sekarang, Beliau lebih melibatkan transformasi/Perubahan dalam berbagai bidang. Adapun beberapa transformasi dari bidang-bidang yang dilakukan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X selama memimpin adalah pada bidang Pendidikan yakni peningkatan fasilitas sekolah, pengembangan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman serta pemberdayaan guru.

Pada bidang pariwisata yakni terdapat peningkatan kunjungan para wisatawan baik dari dalam negeri maupun manca negara serta mempromosikan kekayaan budaya yang ada di Indonesia lebih khususnya di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Lalu pada bidang infrastruktur, bidang kesehatan, bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat serta transformasi dalam bidang teknologi dan inovasi. Tentu saja, upaya transformasi yang dilakukan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X, merupakan wujud dari komitmennya dalam memajukan D.I. Yogyakarta, terutama Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dengan mengembangkan berbagai sektor untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mempertahankan kekayaan budaya lokal yang ada di tanah Jawa, Indonesia. (Wawancara bersama Abdi Dalem Tirtawijaya, tanggal 01 Oktober 2023).

Dan tentu hal ini menjadi tantangan bagi para abdi dalem untuk menjaga dan melestarikan tradisi sekaten seiring dengan arus perkembangan zaman. Dimana keberadaan abdi dalem di Keraton Yogyakarta juga sangat penting, hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti lebih jauh terkait dengan *Peranan Abdi Dalem Dalam Pelaksanaan Tradisi Sekaten Pada Masa Pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana IX – Sri Sultan Hamengku Buwana X Di Keraton Ngayogyakarta*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan latar belakang diatas maka, peneliti dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Sejarah Hadirnya Tradisi Sekaten Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat
2. Peranan *Abdi Dalem* Pada Tradisi Sekaten Pada Masa Pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana IX – Sri Sultan Hamengku Buwana X Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Sejarah Hadirnya Tradisi Sekaten Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
2. Untuk Mengetahui Peranan *Abdi Dalem* Pada Tradisi Sekaten Pada Masa Pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana IX – Sri Sultan Hamengku Buwana X Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan baik itu dari segi teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan masukan baru dalam materi sejarah lokal untuk menambah wawasan perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Peran *Abdi Dalem* Dalam Tradisi Sekaten Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- b. Dapat memberikan sumbangan berupa pemikiran dalam perkembangan ilmu pengetahuan tentang Peran *Abdi Dalem* Dalam Tradisi Sekaten Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru tentang Peran *Abdi Dalem* Dalam Tradisi Sekaten Pada Pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono IX – Sri Sultan Hamengkubuwono X Di Keraon Ngayogyakarta.

b. Manfaat Bagi Masyarakat Dan Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan informasi tentang pelaksanaan tradisi sekaten di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai panduan dalam melestarikan pariwisata budaya masyarakat, khususnya suku Jawa yang memiliki kekayaan adat, budaya, dan tradisi yang melimpah.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Sebagai penutup dari skripsi yang telah diselesaikan, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut :

1. Sejarah hadirnya tradisi sekaten di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, diawali dari sebuah upacara yakni upacara selamatan. Upacara ini biasa diadakan oleh para penguasa di tanah Jawa bertujuan untuk memohon perlindungan dan keamanan dengan mengorbankan hewan seperti kerbau, sapi, dan binatang lainnya sesuai dengan tradisi yang berlaku di Kerajaan tersebut. Lalu pada masa Kerajaan Demak tradisi selamatan itu berubah nama menjadi Sekaten. Dimana tujuan tradisi ini tetap sama yaitu untuk memohon keselamatan kepada Sang Pencipta akan tetapi, pelaksanaannya bertujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dan sekaligus untuk menyebarkan ajaran Islam. Tradisi seekaten di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat diselenggarakan pada Bulan Rabiul Awal (Maulud), dimulai dari tanggal 5 Rabiul Awwal pada sore hari hingga 11 Rabiul Awwal di tengah malam..
2. Dalam pelaksanaan tradisi sekaten, tidak terlepas dari peranan abdi dalem yang ada di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Abdi dalem adalah seseorang yang mengabdikan pada Keraton dan Sultan. Menurut pandangan abdi dalem pengabdian adalah kesetiaan kepada Keraton dengan patuh menjalankan setiap peraturan dan perintah tanpa ragu serta tanpa mengharapkan imbalan atas pekerjaan yang dilakukan. Sebab pengabdian tersebut dilambangkan sebagai bukti kecintaan, kesetiaan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Abdi dalem sendiri saat memutuskan untuk mengabdikan kepada Keraton dan Raja/Sultan dilatar belakangi dari mencari keberkahan di Keraton dan Raja/Sultan. Oleh karena itu, pada saat pelaksanaan upacara sekaten para abdi dalem bertugas untuk mempersiapkan segala prosesi saat upacara berlangsung. Mulai dari tahap selamatan, gamelan sekaten dibunyikan, miyos gangsa, numpuk wajik, pembacaan riwayat Nabi, penyelenggaraan kondur Gongso dan upacara penutup yang melibatkan Grebeg Mulud dengan hadirnya Gunung. Pada masa Sri Sultan Hamengkubuwono IX, pelaksanaan tradisi sekaten masih ada pasar malam yang diselenggarakan di Alun-alun Utara.

Dimana ujuan dari adanya pasar malam sendiri adalah untuk dapat menarik warga yang hadir saat pelaksanaan sekaten, dan sebagai media dakwah menyebarkan agama islam. Namun di masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono X pasar malam sudah ditiadakan. Dengan alasan bahwa hadirnya pasar malam dapat memberikan dampak negatif dan esensi dari pelaksanaan sekaten itu sendiri tidak ada. Dimana kita ketahui secara bersama bahwa pelaksanaan sekaten merupakan sebuah upacara yang bernuasa religius dan media dakwah menyebarkan agama islam ke seluruh masyarakat yang hadir. Oleh sebab itu Sri Sultan Hamengkubuwono X menghapus pasar malam.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian diatas yang berjudul “Peran Abadi Dalem Dalam pelaksanaan Tradisi Sekaaten Pada Pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono IX – Sri Sultan Hamengkubuwono X Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat”, maka penuliis menyaran bagi pemerintah setempat, bagi abdi dalem dan seluruh masyarakat pada umumnya bahwa :

1. Diharapkan bagi pemerintah setempat di Daerah Istimewah Yogyakarta (DIY), agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi yang berada di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Sebab kita ketahui secara bersama bahwa Yogyakarta adalah sebuah tempat yang menyimpan sejuta peristiwa-peristiwa bersejarah. Dan harapannya pemerintah dapat lebih memberikan dana untuk Abdi Dalem di Kerraton Ngyogyakarta Hadiniingrat, sebab Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan inti dari budaya yang berada di Jawa yang harus dijaga keasliannya. Oleh sebab itu, pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), seharusnya memahami bahwa prinsip pengabdian Abdi Dalem adalah kesetiaan tanpa pamrih dan keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan ekonomi.
2. Abdi Dalem mengenai pengabdian kepada Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, diharapkan dapat mempertahankan dan melestarikan kebudayaan Jawa yang berada di Keraton Ngayogyakarta kepada masyarakat luas.
3. Diharapkan untuk masyarakat agar dapat mengembangkan dan melestarikn tradisi sekaten yang ada di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Walaupun jika dilihat secara bersama bahwa pada zaman sekarang ini tradisi sekaten lebih menonjolkan kegiatan bisnis dari pada penyebaran agama. Akan tetapi pada hakikatnya tradisi sekaten ini

tetap berfokus pada peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, serta penyebaran agama islam di tanah Jawa.

